

**KOMUNIKASI BENCANA DAN BUDAYA LOKAL**

**(Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di  
Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas  
Islam Indonesia**

**Oleh**

**PRITHA RISTRANING PRATIWI**

**NIM 14321027**

**MUZAYIN NAZARUDDIN S.SOS., M.A**

**NIDN 0516087901**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**KOMUNIKASI BENCANA DAN BUDAYA LOKAL**

**(Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di Desa  
Sampang Banjarnegara Tahun 2014)**


Disusun oleh

**PRITHA RISTRANING PRATIWI**

**NIM : 14321027**

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada : ..... 20 SEP 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
**Muzavin Nazaruddin, S.Sos., MA.**  
NIDN 0516087901



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

  
**Muzavin Nazaruddin, S.Sos., MA.**  
NIDN 0516087901


**KOMUNIKASI BENCANA DAN BUDAYA LOKAL**

**(Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di Desa  
Sampang Banjarnegara Tahun 2014)**

Diajukan oleh

**PRITHA RISTRANING PRATIWI**



  
Muzavin Nazaruddin, S.Sos., MA.  
NIDN 0516087901

**Komunikasi Bencana dan Budaya Lokal**  
**(Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di**  
**Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014)**

***Pritha Ristraning Pratiwi***

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

***Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA***

*Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

***Abstract:***

*Landslide disasters that occurred on December 12, 2014 had an impact on the residents of Sampang Banjarnegara Village, starting with many residents who died, until damaged and destroyed facilities in the village such as mosques, houses, roads, water shelters and others. Many people's houses are buried by landslides and access to the main road between closed areas due to buried land. After that, the government began to take the initiative to create new housing for so-called permanent housing built in Ambal Village. Assistance also began to come from various parties. There are a number of miss communication regarding the provision of assistance and the existence of disaster recovery and local culture that occurred among the community. The purpose of this study is to explain how disaster communication during a disaster and how the local culture that occurs in the Sampang Village community makes it difficult for them to live their lives.*

*This study uses a qualitative approach. Data collection is by observation and in-depth interviews with resource persons and supplemented with documentation to strengthen evidence. Research also uses snow ball techniques to obtain research results and has several criteria for resource persons. Analyzing data uses four data analyzes, namely collecting, processing, analyzing and summarizing data.*

*The results of this study indicate that the disaster communication model in landslide disasters in Sampang Banjarnegara Village is the Lasswell communication model, where there are two communication models, namely during the emergency and reconstruction relocation periods. The communication model in the emergency period has two main lanes, namely between donors and BPBD, then there is a BPBD with citizens. The main problem in the emergency communication model is because BPBD is a mediator but BPBD cannot carry out mediation functions properly. The communication model during the reconstruction relocation period was carried out by the government, BPBD, BMKG, and donors. The problem of communication at the relocation and reconstruction stage was the exclusion of citizens and citizens only became objects in this matter. The link between the*

*disaster communication model and the local culture in Ambal Village residents is the existence of patience and nrimo. Because people consider disasters to be a form of examination or punishment from God caused by their arbitrary actions. They are also people who are pekewuh or type of society that is not yet modern because when they experience economic hardship after the landslide they still try themselves not to ask for help from the local government. So, the government also has no concern anymore.*

**Keywords:** *disaster communication, local culture, local community*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara rawan bencana. Indonesia berada di tiga pertemuan lempeng yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Berakibat pada penekanan dari lapisan bawah bumi yang dapat berdampak pada kepulauan Indonesia sendiri yang memiliki banyak morfologi bergunung-gunung dan berrelief kasar<sup>1</sup>. Fenomena alam seperti gempa bumi, tanah longsor, tsunami, gunung meletus sering kali terjadi.

Akibat dari adanya bencana tersebut mengakibatkan berbagai kerusakan baik alam dan materiil berupa bangunan. Akibat dari bencana tanah longsor tersebut sebanyak 338 jiwa meninggal dunia pada tahun 2014 dan 46 jiwa meninggal pada tahun 2015. Dalam dua tahun terakhir ada sekitar 221 orang terluka dan rumah yang mengalami rusak berat mencapai 2.337 bangunan<sup>2</sup>.

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Indonesia Sutopo Purwo Nugroho, di Jakarta, Rabu, menyebutkan bahwa :

*“Longsor terus memakan korban jiwa disebabkan jumlah penduduk yang banyak tinggal di zona rentan longsor. Ada*

---

1 Herman, Dedi. 2015. *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

2 Caroline Damanik, "Tanah Longsor, Bencana yang Paling Mematikan", (<http://regional.kompas.com/read/2015/05/07/20000051/Tanah.Longsor.Bencana.yang.Paling.Mematikan>) (diakses 4 April 2017)

*40,9 juta jiwa warga di 274 kabupaten/kota yang tinggal di zona longsor”<sup>3</sup>.*

Banjarnegara salah satu daerah yang sangat rawan bencana tanah longsor, dimana pada tahun 2014 telah terjadi bencana tanah longsor tepatnya di Desa Sampang Banjarnegara. Bencana tanah longsor di Banjarnegara mengakibatkan beberapa rumah warga hancur serta tertimbun longsor dan para warga juga harus direlokasi ke tempat yang baru, dikarenakan tanah ditempat kejadian longsor sudah tidak memungkinkan untuk dibangun kembali. Bahkan korban meninggal akibat dari bencana ini sekitar 100 orang, belum termasuk orang yang hilang dan luka-luka.

Model komunikasi adalah representasi dari adanya berbagai fenomena. Model komunikasi dalam penelitian ini terdapat pada model komunikasi masa darurat dan model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi. Model komunikasi masa darurat berhubungan dengan model komunikasi BPBD Banjarnegara dengan pemerintah daerah, dimana terdapat jalur komunikasi yang menghubungkan dua pihak tersebut untuk membantu para korban agar mendapatkan bantuan dan pertolongan dari para relawan dan donatur.

Sedangkan, model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi mengenai proses perpindahan masyarakat Desa Sampang yang terkena bencana longsor direlokasikan ke Desa Ambal, dimana dalam pola komunikasi ini terdapat beberapa pejabat tinggi untuk memutuskan dan merapatkan mengenai perpindahan lokasi dari daerah yang lama ke daerah yang baru. Pemerintah daerah, BPBD dan para pejabat serta donatur memberikan bantuan kepada masyarakat dan memulai untuk rekonstruksi.

Pemfokusan riset atau penelitian ini mengenai model komunikasi bencana dan budaya lokal masyarakat dikarenakan dalam permasalahan

---

3 Caroline Damanik, *”Tanah Longsor, Bencana yang Paling Mematikan”*, (<http://regional.kompas.com/read/2015/05/07/20000051/Tanah.Longsor.Bencana.yang.Paling.Mematikan>) (diakses 4 April 2017)

yang diteliti peneliti hanya melakukan penelitian terhadap warga Desa Sampang. Dimana warga desa juga mengalami permasalahan ekonomi pasca bencana tanah longsor dan kesulitan mencari pekerjaan. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan peneliti ingin mencari tahu letak kesalahan komunikasi yang terjadi dalam bencana tanah longsor di Banjarnegara dengan melihat dari model komunikasi.

Penelitian ini dilakukan yaitu di Desa Sampang Banjarnegara. Dikarenakan di desa tersebut mengalami bencana tanah longsor dan kehidupan masyarakat Desa Sampang Banjarnegara pasca bencana dibidang sangat memprihatinkan dikarenakan banyak kendala yang harus dihadapi, seperti masyarakat sendiri juga kehilangan rumah dan banyak meninggalnya sanak saudara mereka. Dampak lain yang terjadi pasca bencana adalah bantuan logistik yang tidak merata dan adanya *miss communication* antara BPBD dengan Pemerintah maupun BPBD dengan korban.

Pentingnya penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui letak *miss communication* pada model komunikasi antara BPBD, pemerintah dan korban. Agar ke depannya dapat dilakukan evaluasi untuk menanggapi jikalau terjadi bencana di daerah-daerah yang dekat dengan lokasi kejadian. Alasan lain penulis juga melaksanakan penelitian ini juga menambah daftar referensi untuk penelitian mengenai pasca disaster, terutama untuk tanah longsor, dikarenakan untuk disaster tanah longsor masih sedikit dan kebanyakan membahas mengenai problem sosial yang ada tidak membahas mengenai model komunikasi yang ada, bahkan model komunikasi inilah hal penting saat pasca bencana karena bisa untuk mengetahui letak kesalahan paling besar dan berdampak pada kejadian-kejadian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model komunikasi bencana dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara tahun 2014?
2. Bagaimana keterkaitan model komunikasi bencana tersebut dengan budaya lokal di warga Desa Ambal?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Mengungkapkan model komunikasi bencana dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara.
2. Mengungkapkan keterkaitan model komunikasi bencana dengan budaya lokal di warga Desa Ambal.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu untuk menjelaskan bagaimana perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian pertama pada jurnal komunikasi dengan judul “Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana” yang disusun oleh Rudianto dari Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara<sup>4</sup>. Permasalahan yang dibahas pada jurnal ini mengenai komunikasi dalam penanggulangan bencana baik sebelum ataupun sesudah terjadinya bencana.

Penelitian kedua pada jurnal dengan judul “Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi Informasi tahun 2012” yang disusun oleh Chatarina Rusmiyati dan Enny Hikmawati<sup>5</sup>. Penelitian ini merujuk kepada upaya pemerintah dan tim penanggulangan bencana yang lain agar masyarakat yang mengalami bencana baik itu sesudah pasca bencana dan sebelum bencana mendapatkan perhatian dan

---

<sup>4</sup> Rudianto Nurdin, “Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana”, Vol 1, No 1, 2015 (<http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/49>) (diakses 20 Mei 2017)

<sup>5</sup> Chatarina Rusmiyati, Enny Hikmawati, “Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi” (*Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims*), Vol. 17, No. 02 Tahun 2012 (<https://media.neliti.com/media/publications/52791-ID-penanganan-dampak-sosial-psikologis-korb.pdf>) (diakses 20 Mei 2017)



kebutuhan yang layak. Baik kebutuhan secara psikologis atau bantuan secara primer dan sekunder.

Penelitian ketiga pada skripsi dengan judul “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Paska Erupsi Merapi tahun 2010 di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang”. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, yang disusun oleh Catur Dewi Saputri<sup>6</sup>. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi. Penelitian ini melihat bagaimana kehidupan masyarakat pra bencana dan sesudah bencana.

Penelitian keempat pada jurnal yang berjudul “Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”. Yang disusun oleh Afrinel Okwita Dosen prodi pendidikan sejarah FKIP Unrika pada tahun 2016<sup>7</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah terjadi gempa masyarakat menjadi heterogen yang munculnya kelompok-kelompok baru dalam masyarakat yang mengakibatkan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya menjadi renggang dan bersifat egois dengan keadaan masyarakat yang lain.

Penelitian kelima pada disertasi yang berjudul “Resiliensi Komunitas di Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi dalam Perspektif Konstruksi Ruang-Waktu”. Yang disusun oleh Yasin Yusup pada tahun 2016<sup>8</sup>. Penelitian ini menunjukkan mengenai batasan ruang

---

6 Saputri, Catur Dewi, “*Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*”. S1 Thesis, Fakultas Ilmu Sosial. 2012. (<http://eprints.uny.ac.id/22787/>) (diakses 21 Mei 2017)

7 Afrinel Okwita, “*Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman*”, Vol 4, Isu 1, 2016. ([https://scholar.google.co.id/citations?user=6lt8M4oAAAAJ&hl=en#d=gs\\_md\\_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview\\_op%3Dview\\_citation%26hl%3Den%26user%3D6lt8M4oAAAAJ%26citation\\_for\\_view%3D6lt8M4oAAAAJ%3Au5HHmVD\\_uO8C%26tzm%3D-420](https://scholar.google.co.id/citations?user=6lt8M4oAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3D6lt8M4oAAAAJ%26citation_for_view%3D6lt8M4oAAAAJ%3Au5HHmVD_uO8C%26tzm%3D-420)) (diakses 25 Mei 2017)

8 Yasin Yusup, “*Resiliensi Komunitas di Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi dalam Perspektif Konstruksi Ruang-Waktu*”, 2016. ([https://www.researchgate.net/publication/324907709\\_Resiliensi\\_Komunitas\\_di\\_Kawasan\\_Rawan\\_Bencana\\_Gunungapi\\_Merapi\\_dalam\\_Perspektif\\_Konstruksi\\_Ruang-Waktu\\_Hidup\\_Selaras\\_Bersama\\_Risiko\\_Bencana?enrichId=rgreq-3fc6017a71560b4ac1c1ca05baa58a9c-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMvNDkwNzcvOTtBUzo2MjIwMzZlMTg1MDkwNTZAMTUyNTMxNTg1MTAyOA%3D%3D&el=1\\_x3&\\_esc=publicationCoverPdf](https://www.researchgate.net/publication/324907709_Resiliensi_Komunitas_di_Kawasan_Rawan_Bencana_Gunungapi_Merapi_dalam_Perspektif_Konstruksi_Ruang-Waktu_Hidup_Selaras_Bersama_Risiko_Bencana?enrichId=rgreq-3fc6017a71560b4ac1c1ca05baa58a9c-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMvNDkwNzcvOTtBUzo2MjIwMzZlMTg1MDkwNTZAMTUyNTMxNTg1MTAyOA%3D%3D&el=1_x3&_esc=publicationCoverPdf)) (diakses 2 Juni 2018)

dan waktu terhadap adanya bencana merapi secara *periodic* dan pemahaman masyarakat sekitar merapi mengenai hal tersebut. Bahkan masyarakat menganggap bahwa adanya bencana tersebut bisa dijadikan sebagai bahan untuk refreshing.

Sehingga, dari kelima penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan umum dengan penelitian yang sedang peneliti teliti saat ini. Perbedaan dari kelima penelitian tersebut tidak ada yang meneliti mengenai komunikasi pada saat bencana dan model komunikasi bencana. Selanjutnya, perbedaan pada tujuan yang terdapat pada kelima penelitian terdahulu, dimana kelima penelitian tidak ada yang terfokus kepada *recovery* bencana dan budaya lokal masyarakat. Manfaat adanya penelitian terdahulu bagi penulis untuk dijadikan referensi dan menjadi tolak ulur perbedaan adanya penelitian penulis dengan penelitian yang lain, namun selain itu juga bermanfaat untuk memahami bagaimana komunikasi yang terjadi pada saat bencana dan apa saja masalah yang sering terjadi pada saat bencana.

## **2. Kerangka Pemikiran**

### **a. Model Komunikasi**

Model adalah suatu bentuk dari adanya representasi suatu fenomena yang sedang terjadi baik itu dalam bentuk nyata atau abstrak dengan menonjolkan adanya fenomena yang terjadi<sup>9</sup>. Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi adalah deskripsi mengenai hal-hal yang dibutuhkan selama berkomunikasi dan menghilangkan hal-hal yang tidak perlu terjadi dalam berkomunikasi.<sup>10</sup>

Menurut B. Aubrey Fisher, model adalah analogi yang mengabstraksikan unsur, sifat atau komponen yang penting dan menyederhanakannya menjadi bentuk teori<sup>11</sup>. Model yang

---

9 Mulyana, Deddy, 2014, Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi<sup>3</sup>: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hal 131.

10 Mulyana, Deddy, 2014, Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi<sup>3</sup>: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hal 132.

11 Ibid, hal 147.

digunakan dalam penelitian ini yang sesuai dengan model komunikasi yang adalah model komunikasi Lasswell, dimana model komunikasi Lasswell adalah model komunikasi yang memiliki 5 urutan dalam komunikasinya, yaitu who, says what, in which channel, to whom, and with what effect. Maksudnya adalah siapa yang memberikan pesan tersebut, apa yang dibicarakan, melalui perantara apa kepada siapa dan bagaimana efek dari adanya pesan tersebut.<sup>12</sup>

Model memiliki beberapa macam, diantaranya adalah model S-R, yaitu model stimulus dan respon dimana model ini memiliki pengaruh terhadap psikologi manusia, dimana model komunikasi ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif, contohnya ketika orang melihat kita lalu tersenyum artinya beliau menghargai keberadaan kita dan memberikan efek positif dalam psikologi, kemudian jika orang tersebut melihat kita dengan tatapan sinis artinya beliau bisa saja tidak suka dengan kita dan hal tersebut mengakibatkan efek psikologi yang negatif<sup>13</sup>.

Model komunikasi Aristoteles adalah model komunikasi yang sering digunakan pada saat melakukan pidato, dimana si pembicara memberikan pesan dan diterima oleh pendengar dan disetting langsung oleh pendengar baik itu diterima secara langsung ataupun di buang begitu saja. Model ini sangatlah sederhana seperti melakukan pembicaraan antara dua orang dan dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan sederhana<sup>14</sup>.

Model komunikasi Lasswell adalah suatu model komunikasi yang memang mengisyaratkan harus adanya komunikator dan pesan yang jelas, namun terkadang model ini terlalu dianggap menyederhanakan masalah. Tetapi, model Lasswell juga baik

---

<sup>12</sup> Ibid, hal 148.

<sup>13</sup> Ibid, hal 143.

<sup>14</sup> Ibid, hal 145.

dikarenakan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting komunikasi. Aspek penting komunikasi yang terdiri dari siapa yang memberi pesan, apa yang ingin disampaikan, pesan tersebut dikirim melalui apa, kemudian pesan itu ditunjukkan kepada siapa dan adakah efek yang terjadi karena menggunakan model komunikasi Lasswell ini<sup>15</sup>.

Model komunikasi Shannon dan Weaver, model komunikasi ini sama juga dengan menciptakan adanya pesan baru. Dimana dalam menerima pesan si penerima dapat menciptakan pesan baru dan mencipta ulang pesan tersebut, namun dalam model komunikasi ini dianggap tidak ada timbal balik yang ada. Model komunikasi Schramm adalah model komunikasi yang membutuhkan tiga sumber yaitu sumber, pesan, dan sasaran<sup>16</sup>.

Model komunikasi Berlo atau dikenal dengan model komunikasi SMCR yaitu model komunikasi yang memiliki sumber (S), pesan (M), saluran (C), dan penerima (R). Model komunikasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada baik dari sifat, perilaku, pengetahuan, budaya dan yang lainnya. Kelebihan model komunikasi ini adalah tidak terbatasnya komunikasi yang ada, namun kekurangan dari model ini adalah umpan balik yang diterima tidak dianggap dapat mempengaruhi orang lain<sup>17</sup>.

Model komunikasi Tubbs yaitu model komunikasi yang terdiri dari dua orang komunikator dan diantara dua orang ini memiliki pesan, saluran, gangguan dimana hal tersebut wajar terjadi dalam melakukan komunikasi. Pesan yang disampaikan melalui sebuah saluran pasti akan terjadi sedikit gangguan sehingga komunikator 1 atau 2 akan merasa terganggu sedikit namun hal tersebut bisa diatasi jika gangguan tersebut bisa segera diatasi<sup>18</sup>.

---

<sup>15</sup> Ibid, hal 147.

<sup>16</sup> Ibid, hal 148.

<sup>17</sup> Ibid, hal 162.

<sup>18</sup> Ibid, hal 166.

Model komunikasi Gudykunst dan Kim hampir sama seperti model komunikasi Tubbs hanya saja komunikasi ini merujuk pada lingkungan tempat tinggal komunikator, yang mana komunikator ini adalah dua orang yang memiliki perbedaan budaya. Sehingga, komunikasi ini memerlukan kesamaan dalam hal lingkungan, baik itu dilihat dari geografisnya, iklim, situasi yang sedang terjadi. Sehingga hal itu bisa mengurangi sedikit gangguan yang ada diantara dua orang komunikator tersebut<sup>19</sup>.

#### **b. Komunikasi Bencana**

Komunikasi bencana memang dibutuhkan bagi warga yang daerah menjadi daerah yang rawan bencana.. Dimana daerah tersebut menjadi salah satu tempat yang penduduknya harus diperhatikan oleh BPBD dan pemerintah. Warga di sekitar daerah rawan bencana harus diberikan sosialisasi mengenai pelatihan perlindungan bencana dan bagaimana caranya menghadapi situasi pada saat bencana. Sosialisasi bisa dilakukan pada saat pra bencana dan pasca bencana dengan cara yang jelas dan tepat. Hal itu guna melatih para warga agar lebih tanggap dan siap jika terjadi bencana secara tiba-tiba.

Dalam kondisi darurat dan pasca bencana, komunikasi harus dilakukan lebih intens karena hal itu sangat dibutuhkan guna mendapatkan informasi yang update atau untuk melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait baik itu korban, BPBD, pemerintah, masyarakat luar, donatur, media massa, dan relawan. Fungsi koordinasi yang baik ini bisa digunakan untuk memberikan informasi kepada korban, keluarga korban, dan orang-orang luar yang ingin mengetahui bagaimana kondisi atau keadaan pasca bencana.

---

<sup>19</sup> Ibid, hal 168.

Jika dilihat dari sisi korban sendiri, mereka bisa mendapatkan informasi mengenai bagaimana keadaan keluarga baik yang hilang, meninggal ataupun yang selamat. Jika dilihat dari sisi keluarga korban dan relawan, mereka bisa mendapatkan informasi untuk membantu mencari donasi atau donatur untuk memberikan bantuan bagi korban dan bagaimana cara akses memberikan bantuan atau datang langsung ke tempat kejadian bencananya. Dari sisi media massa, mereka bisa mengupdate informasi di media sosial atau media cetak guna memberitahukan mengenai perkembangan yang terjadi di tempat kejadian perkara.

Menurut Frank Dance (dalam Littlejohn, 2006:7), mengatakan bahwa :

*“Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam konsep kebutuhan. Komunikasi muncul dengan spontan dan tidak pasti. Hal itu bisa menimbulkan interaksi baik maupun buruk. Terlebih ketika komunikasi dalam bencana, harus saling memahami, mengerti dan tidak memunculkan ego”<sup>20</sup>.*

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana menurut Haddow and Haddow, mengatakan bahwa :

*“Komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan dalam hal pra bencana, waktu bencana, dan pasca bencana. Komunikasi dibutuhkan untuk memberitahukan khalayak mengenai apa yang terjadi melalui pesan-pesan yang ada dan disampaikan agar mengurangi resiko akibat bencana dan menyelamatkan kehidupan dari efek bencana<sup>21</sup>.*

---

20 Rudianto, “Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana” , Jurnal Simbolika, Vol 1, Nomor 1, April, 2015.

21 Ibid, hal 54.

Menurut Haddow dan Haddow terdapat 4 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu<sup>22</sup> :

*“Customer Focus, yaitu dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada khalayak. Leadership commitment, pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab dan berkomitmen. Situational awareness yaitu situasi yang membutuhkan komunikasi dimana harus memahami mengenai analisis dari kejadian bencana. Media partnership adalah media yang memberitahukan khalayak mengenai hal-hal yang terjadi”.*

Dalam UU No 23 Tahun 2007, menjelaskan tentang :

*“Penanggulangan bencana, salah satu langkah yang penting dilakukan untuk pengurangan resiko bencana adalah melalui mitigasi bencana. Dijelaskan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”<sup>23</sup>.*

### **c. Recovery Bencana dan Karakter Budaya Lokal**

Masyarakat Jawa memiliki pikiran yang positif mengenai semua hal, pikiran positif itulah yang menjadikan masyarakat Jawa menjadi sebuah cermin bening bagi dirinya sendiri. Karakter positif itulah yang selalu menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam keadaan apapun, meskipun dalam menerima suatu musibah. Orang Jawa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

*“Orang Jawa yang dia “Belum menjadi Jawa”, maksudnya adalah golongan anak-anak kecil yang belum mengerti seutuhnya. Orang Jawa yang dia “Kehilangan Jawanya”, maksudnya adalah golongan orang-orang yang sulit menerima kenyataan atau keadaan orang lain. Orang Jawa yang dia “Sudah Jawa”, maksudnya adalah golongan orang-orang yang sudah lebih bisa*

---

<sup>22</sup> Ibid, hal 54.

<sup>23</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (diakses 17 Agustus 2018)

*menanggapi keberadaan serta keadaan orang lain*"<sup>24</sup>.

Orang Jawa belajar dari berbagai keadaan, seperti contoh ketika mendapatkan musibah, seringkali ada orang-orang yang berpikiran negatif kepada orang lain, bahkan tidak segan berpikir negatif kepada Tuhan. Orang Jawa yang masuk dalam golongan "Hilang Jawanya" cenderung berpikir negatif mengenai musibah yang menimpa dirinya. Berbeda dengan orang Jawa asli atau yang "Sudah Jawa", mereka akan lebih sabar, halus bahasanya, memegang teguh kejawen dan meminta ampun serta perlindungan kepada Tuhan nya. Perbedaan orang Jawa yang "Sudah Jawa" dan yang "Hilang Jawa" nya akan terlihat pada kemampuan mereka dalam mengambil hikmah dari cobaan yang menimpa mereka.

Jika mereka dapat menerima dan mengambil pelajaran setelah mendapatkan musibah maka mereka termasuk orang-orang yang berpikir positif. Jika mereka yang mendapatkan musibah dan tidak menerima kenyataan dan menyalahkan orang lain bahkan Tuhan, maka mereka termasuk orang-orang yang berpikir negatif. Sebagian besar masyarakat Jawa memandang bencana sebagai kesalahan dari Tuhan serta alam yang telah mengakibatkan kerusakan dan kebinasaan dikehidupan mereka. Namun pada kenyataanya, Tuhan tidak menginginkan manusia mengalami kesengsaraan, dan alam pun juga tidak pernah ingin mendatangkan bencana melainkan bergerak berdasarkan waktu dan hukumnya. Manusia yang mengalami bencana adalah manusia yang menentang Tuhan dan melawan alam.

Respon masyarakat atau sikap masyarakat mengenai bencana yang diakibatkan faktor alam hampir sama dengan bencana yang diakibatkan oleh Tuhan, hanya saja perbedaan terjadi ketika

---

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara, "*Berpikir Positif Orang Jawa*", PT Buku Seru, Jakarta, 2016, hlm 11.



bencana yang diakibatkan alam karena ulah manusia itu sama saja dengan hukuman bagi manusia karena telah merusak alam yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan semaksimal mungkin. Hal itu tidak bisa dikatakan sebagai cobaan dari tuhan melainkan disebut sebagai hukuman atau peringatan dari Tuhan serta alam sendiri.

Dalam hal ini, terlihat bahwa masyarakat Jawa adalah orang-orang yang *nrimo* apabila ada permasalahan ataupun musibah, bahkan ada beberapa masyarakat Jawa juga yang mereka *pekewuh*. *Pekewuh* disini bisa diartikan bahwa mereka malu untuk meminta lebih setelah apa yang diberikan sudah melampaui cukup untuk saat itu. *Pekewuh* ketika ada beberapa orang yang menawari barang atau sesuatu dengan nominal atau bentuk yang terlihat mahal atau bernilai tinggi<sup>25</sup>.

Masyarakat yang seperti itu, tidak bisa disalahkan atau dikucilkan, karena hal itu sudah *lumrah* terjadi di kehidupan masyarakat. Terlebih jika masyarakat Jawa tersebut adalah orang pedalaman atau pelosok desa yang masih menganut tradisi dan adat yang *kenthel*. Mereka akan segan dan berpikir lebih dalam jika mendapatkan bantuan yang lebih. Maka, bisa disimpulkan bahwa memang sudah watak dan sifatnya masyarakat Jawa itu selalu berpikir positif mengenai suatu hal bahkan suatu musibah sekalipun dan selalu *nrimo* jika diberikan bantuan seberapa kecil ataupun besarnya nominal bantuannya.

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, menjelaskan bahwa kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata

---

<sup>25</sup> Ibid hlm 273.

tertulis maupun lisan dari perilaku atau narasumber yang diteliti<sup>26</sup>. Sedangkan menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>27</sup>.

## 2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara (in depth interview), observasi langsung dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tatap muka dan berdialog dengan lisan tanpa ada penghalang. Metode ini digunakan peneliti agar peneliti lebih paham dan lebih cepat mengerti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Bahkan wawancara yang dilakukan peneliti juga dilakukan secara terang-terangan kepada narasumber dan menjelaskan apa maksud peneliti melakukan wawancara terhadap mereka. Sesekali waktu peneliti juga melakukan percakapan diluar topik agar menetralkan suasana supaya narasumber tidak terlalu larut dalam ingatan kesedihan mereka.

Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti lebih jelas mengenai gejala atau fenomena yang sudah tersebar luas agar dapat melihat secara langsung. Metode ini peneliti gunakan dikarenakan peneliti bisa melihat kejadian atau gejala yang ada yang mengakibatkan masyarakat menjadi berbeda atau menunjukkan adanya kesenjangan yang terjadi diantara masyarakat. Observasi yang dilakukan dengan berterus terang kepada narasumber guna mendapatkan informasi sejelas dan selengkap-lengkapnyanya serta

---

26 Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016 ), hal. 4.

27 Asep, Tantan Triatna, "Peranan Ekstra Kulikuler Paskibra Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Ekstrakulikuler Paskibra SMP Pasundan 1 Banjaran Kabupaten Batang" Universitas Pendidikan Indonesia, 2013 ([http://repository.upi.edu/406/6/S\\_PKN\\_0907327\\_CHAPTER3.pdf](http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_CHAPTER3.pdf)) (diakses 17 Agustus 2018)

terkadang melakukan observasi dengan diam-diam agar tidak terlihat mencurigakan.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengambilan beberapa gambar sebagai bukti jelas peneliti sudah melakukan penelitian. Dokumentasi juga berguna sebagai bentuk dalam pengolahan data apabila peneliti kemungkinan lupa mengenai suatu hal maka dokumentasi bisa menjadi bukti.

### **3. Analisis Data**

Penelitian yang peneliti teliti mengenai penelitian kualitatif dimana pada penelitian tersebut peneliti melihat dan mempelajari pola perilaku, cara berkomunikasi, dan cara hidup masyarakat Desa Sampang di Banjarnegara. Dimana peneliti terjun langsung bersama masyarakat dan melakukan pengamatan atau observasi langsung dengan melakukan wawancara sekaligus dokumentasi untuk kebutuhan laporan dan informasi. Peneliti mempelajari juga berbagai arti dan makna dari perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat terkait permasalahan yang ada di Desa Sampang terlebih pasca bencana tanah longsor. Maka dari itu peneliti memerlukan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data, dimana analisis data ini menjadi sumber utama hasil dari penelitian yang peneliti teliti. Tahap analisis data adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data
- c. Menganalisis data
- d. Menyimpulkan data

## **Temuan dan Pembahasan Penelitian**

### **Temuan Penelitian**

#### **A. Masa Darurat**

##### **1. Deskripsi Masa Darurat**

Bencana tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara pada akhir tahun 2014 tepatnya pada tanggal 12 Desember 2014, pukul

17.30 WIB menjelang waktu maghrib tersebut membuat para warga yang selamat dari bencana kehilangan rumah dan sanak saudara mereka. Sesaat setelah bencana, BPBD mendirikan tenda-tenda pengungsian diantaranya ada dua tempat pengungsian, yaitu di TPQ Ngaliyan dan Kecamatan Karangobar. Bantuan dari BPBD, Tim SAR, TNI, dan Polri langsung berdatangan dibantu dengan masyarakat sekitar pemukiman tersebut. Mereka mengevakuasi para warga yang selamat menuju ke tenda-tenda pengungsian.

Selain itu, ada juga yang mengevakuasi para korban yang tidak selamat dengan alat-alat seadanya, dikarenakan alat-alat berat belum bisa memasuki lokasi bencana. Karena pada waktu itu, jalanan dipenuhi dengan tanah, lumpur, dan bebatuan yang berasal dari bukit serta akses jalan menuju lokasi longsor naik dan turun melewati perbukitan. Saat tengah malam, para warga yang mengungsi mencari data sanak saudara dan mencari keluarga yang sempat mereka tinggalkan atau lupakan sejenak saat terjadi bencana.

## **2. Model Komunikasi Masa Darurat**

Sebelum terjadinya bencana tanah longsor, BPBD sudah menghimbau warga dengan cara melakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan tiap 6 bulan dengan mengumpulkan para warga desa satu per satu di mana kepala desa mendapatkan informasi terlebih dahulu dari BPBD, kemudian kepala desa memberitahukan dan menyebarkan informasi tersebut ke masing-masing ketua RT dan masing-masing ketua RT tersebut mengumpulkan warganya di ruang pertemuan yang sudah ditentukan.

Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan bahwa daerah yang mereka tinggali sangatlah rawan terjadi longsor dikarenakan dikelilingi oleh bukit-bukit dan pegunungan yang tanah dibawahnya dapat bergeser sendiri tidak dapat ditentukan oleh waktu. Selain itu, BPBD juga memberikan simbol-simbol di jalan dengan gambar bahwa daerah tersebut rawan terjadinya tanah longsor.

BPBD dan pemerintah kemudian melakukan pemberitaan dan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa terdapat bencana tanah longsor di Banjarnegara lebih tepatnya di Desa Sampang dan masyarakat luar dapat memberi bantuan ataupun sebagai donatur dalam upaya membantu masyarakat Desa Sampang. Bantuan yang diberikan pada masa darurat hanya dapat melalui satu pintu dan semuanya diatur, dipilih, dan didonasikan oleh BPBD Banjarnegara. BPBD adalah perantara utama semua bantuan yang telah diberikan atau didonasikan dari pemerintah atau para donatur yang telah menyumbangkan bantuannya.

Penyaluran bantuan harus satu pintu ke BPBD karena pada saat masa darurat BPBD merasa lebih mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya daripada yang lainnya. Pada saat terjadi bencana, BPBD berada di lokasi bencana dan mereka yang membantu korban, mengevakuasi korban serta yang mengetahui apa saja yang dibutuhkan korban pada saat itu.

Model Komunikasi yang dipakai adalah model komunikasi Lasswell dimana terdapat komunikator, pesan, perantara, kepada siapa dan efek dari adanya pesan tersebut. Penyaluran bantuan harus satu pintu ke BPBD karena pada saat masa darurat BPBD lebih mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya daripada yang lainnya. Pada saat terjadi bencana, BPBD berada di lokasi bencana dan mereka yang membantu korban, mengevakuasi korban serta yang mengetahui apa saja yang dibutuhkan korban pada saat itu.

Pemerintah hanyalah *media partner* atau sebagai perantara antara donatur dengan BPBD. Pemerintah hanya memberikan informasi kepada khalayak atau sukarelawan yang ingin membantu memberikan bantuan baik berupa barang ataupun tenaga. Media cetak dan media online juga sebagai *media partner* dalam hal ini, dikarenakan memberikan akses informasi kepada masyarakat luas.

Masyarakat adalah *audience* yang diberi informasi oleh pemerintah dan media untuk menjadi orang sukarelawan ataupun donatur bagi para korban bencana. Masyarakat pada saat itu, tidak mengetahui kondisi langsung lapangan sehingga mereka hanya bisa mendapatkan informasi dari pemerintah dan media saja.

Feedbacknya, ketika ada perorangan atau masyarakat yang ingin atau mau menjadi sukarelawan untuk membantu dalam masa darurat dipersilahkan tetapi memang harus berkoordinasi dengan pemerintah dan atas persetujuan BPBD. Dalam artian, BPBD yang bertanggung jawab atas semua hal dalam bencana dan bantuan. Semisal ada bantuan sangat baik dan bagus jika bantuan tersebut berupa barang dan dapat dibagikan secara merata untuk semua pengungsi.

Namun, apabila ada beberapa bantuan yang tidak merata untuk semua pengungsi, jika nantinya ada konflik diantara pengungsi maka, yang bertanggung jawab adalah BPBD juga, bukan pemerintah atau masyarakat dikarenakan yang bertanggung jawab dalam hal pemberian bantuan adalah BPBD. Walaupun, yang memberikan bantuan berupa barang tersebut berasal dari pemerintah dan masyarakat.

Selain itu, untuk penjelasan lebih lanjut dalam pemberian bantuan ada dua lajur, yaitu lajur BPBD dengan donatur dan BPBD dengan warga. Lajur 1 adalah donatur melakukan komunikasi dengan BPBD dimana komunikator dalam pesan ini adalah donatur dengan BPBD, donatur mendapatkan informasi atau pesan bahwa ada bencana dan diperlukan bantuan atau donatur dari masyarakat luar untuk membantu warga yang mengalami bencana. Begitupun sebaliknya BPBD juga menginformasikan atau memberikan pesan mengenai adanya bencana di daerah tersebut dan memerlukan bantuan ataupun donasi dari masyarakat.

Permasalahan yang terjadi di lajur 1 ialah terkadang adanya *miss communication* mengenai pemberian bantuan yang diharapkan. Seperti contoh, pemberian bantuan yang diharapkan oleh BPBD adalah bantuan yang dapat digunakan terus menerus atau dalam jangka waktu yang lama dan bantuan yang tidak cepat kadaluwarsanya atau jika ingin memberikan bantuan pangan jangan yang terlalu mepet pada tanggal kadaluwarsanya. Lajur 2 adalah lajur antara komunikasi BPBD dengan warga begitupun sebaliknya. Dimana dilajur 2 ini BPBD melakukan komunikasi dengan warga mengenai apa saja bantuan yang dibutuhkan, permasalahan apa saja yang terjadi, dan apa keinginan warga yang belum terpenuhi. Warga sendiri juga berupaya untuk selalu melakukan komunikasi dengan BPBD baik mengenai kondisi mereka dan bantuan yang dibutuhkan.

Dimana saat terjadi bencana dan sesudah bencana, BPBD selalu bersama warga baik dalam proses evakuasi, pencarian korban, pembuatan pengungsian sementara, dan melakukan upaya distribusi bantuan sekalipun. Dalam hal distribusi bantuan, pihak BPBD sendiri harus memilah dan memilih mana yang sekiranya dibutuhkan oleh warga dan hal ini juga sebelumnya ditanyakan pada warga mengenai apa yang mereka butuhkan. Sebagian yang dibutuhkan warga selain selimut dan pakaian, yang pasti adalah makanan dan susu untuk anak-anak.

Tapi, pada kenyatannya, bantuan berupa makanan dan susu menjadi bantuan yang paling membludak yang diterima BPBD dari para donatur. Namun yang menjadi permasalahan kembali lagi ke atas yaitu para donatur tidak melihat tanggal kadaluwarsanya atau mungkin para donatur membeli saat promosi cuci gudang. Hal itulah yang menjadikan sebagian para warga kelaparan dan anak-anak menangis karena tidak adanya bahan pangan atau susu.

## **B. Proses Relokasi dan Rekonstruksi**

### **1. Deskripsi Proses Relokasi dan Rekonstruksi**

Wilayah huntap berbatasan secara langsung dengan beberapa desa di Kecamatan Karangobar. Batas-batas huntap dapat dirinci sebagai berikut:

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kantor Kecamatan Karangobar;
- Sebelah timur : Berbatasan dengan Pasar Karangobar;
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Jalan Provinsi; dan
- Sebelah barat : Berbatasan dengan SD Ambal dan Kantor Kepala Desa Ambal.

Huntap berada diposisi tersebut, dimana di sebelah kanan huntap adalah kebun, di sebelah kiri huntap adalah rumah warga, di depan huntap adalah jalan dan toko kelontong, dibelakang huntap adalah kebun warga. Warga yang direlokasi ke Desa Ambal sebanyak 27 kepala keluarga. Sedangkan, jumlah warga Desa Sampang yang terkena longsor sekitar 125 orang. Masing-masing kepala keluarga yang selamat sekarang ada sekitar 2-6 orang yang berada dalam satu rumah.

Sebelumnya, terdapat banyak pilihan tempat untuk relokasi pemukiman tempat untuk relokasi pemukiman warga yang baru (huntap), pilihan pertama berada di Karangondang, pilihan kedua berada di Karangobar, dan pilihan ketiga berada di Ambal. Namun, menurut penelitian BMKG Bogor dan dari kehendak masyarakat Dusun Jemblung, lokasi yang disukai dan dipilih oleh masyarakat Desa Sampang adalah lahan yang berada di Desa Ambal.

Pemerintah daerah pada waktu itu mencarikan, memilihkan lokasi dan mengupayakan tempat pemukiman yang baru dekat dengan daerah tempat longsor agar relokasi tidak terlalu jauh, tetapi dari dari ketiga tempat terdekat yang ditentukan dan warga asli desa yang siap untuk menyiapkan lahan adalah warga Desa Ambal sendiri. Desa Karangondang dan Desa Karangobar tidak dipilih karena dianggap



terlalu jauh dari lokasi longsor menurut warga Desa Sampang. Setelah meneliti kembali bahwa tanah di Karangobar dan Karangondang sudah mendekati labil dan tidak cocok untuk dijadikan pemukiman warga.

Tanah atau lahan yang dijadikan huntap sekarang untuk warga Dusun Jemblung, Desa Sampang dulunya adalah lahan milik orang, yang kemudian pemerintah dan Kepala Desa Ambal berupaya untuk meminta izin dan mengadakan rapat untuk membeli tanah tersebut agar dapat dibangun huntap bagi masyarakat Dusun Jemblung. Pemilik tanah atau lahan tersebut bukanlah warga asli dari Desa Ambal sendiri melainkan milik warga Karangobar dan Pesuruhan.

Sebelum memilih Desa Ambal, lokasi pertama yang dipilih untuk huntap adalah lahan yang berada di Karangondang. Namun, setelah berdiskusi dengan warga Desa Sampang, mereka menyatakan tidak setuju karena jarak lokasi tersebut jauh dari lokasi longsor dan juga jauh dari pasar. Jika ingin ke pasar atau ke lokasi longsor dapat naik ojek namun sekali jalan bisa mencapai Rp 40.000 maka, warga Desa Sampang memilih Desa Ambal untuk tempat relokasi itupun lokasi desa Ambal sudah yang paling dekat dengan lokasi kejadian longsor.

Bantuan yang diberikan untuk huntap diantaranya adalah tempat penampungan air, masjid yang dananya berasal dari Masjid Agung Jawa Tengah, gedung pertemuan atau aula, kemudian ada TPQ Anak-anak. Luas rumah di huntap kurang lebih seperti luas rumah yang bertipe 36. Warga merasa bahwa rumah tersebut termasuk kurang luas dan jarak antar rumah berdekatan jika dibandingkan dengan rumah mereka di Desa Sampang yang sedikit lebih luas dan lebar. Kendala lainnya yang dihadapi warga adalah tidak adanya tempat untuk menjemur pakaian, namun warga tetap menerima dikarenakan sudah diberikan tempat tinggal yang baru.

Untuk rumah huntap yang dibangun pemerintah berisikan kasur, kursi, tv, dan sembako. Bantuan dari pemerintah juga berupa dua ekor

kambing beserta kandangnya untuk membantu masyarakat dalam perekonomian kedepan. Relokasi dan rekonstruksi dilakukan oleh pemerintah kabupaten dan BPBD masyarakat hanya mengusulkan agar jarak relokasi tidak terlalu jauh dengan tempat kejadian longsor yang dulu.

Rekonstruksi untuk pembangunan huntap dilakukan selama 8 bulan, dan selama pembangunan korban bencana menetap di tenda-tenda pengungsian. Setelah itu, warga melakukan pengundian nomor rumah dengan melakukan “kocokan”. Hal ini dilakukan agar warga bisa mendapatkan posisi rumah secara adil dan menghindari terjadinya saling iri diantara warga karena nomor atau posisi rumah yang diinginkan. Para warga juga melakukan pendekatan ke warga asli sekitar huntap untuk keperluan pengenalan dan proses pendekatan. Hal ini dilakukan sebagai cara agar masyarakat Desa Sampang nyaman dengan suasana baru dan lingkungan yang baru serta untuk menghilangkan rasa trauma pasca bencana.

## **2. Model Komunikasi Pada Masa Relokasi dan Rekonstruksi**

Model komunikasi yang digunakan pada masa relokasi dan rekonstruksi ini adalah model komunikasi Lasswell dimana terdapat sumber pesan, pesan yang ingin disampaikan, media yang digunakan, ditujukan kepada siapa dan ada efek dari pesan tersebut atau tidak. Model komunikasi pasca relokasi ini bersumber dari dua pihak yaitu BMKG dan BPBD, dimana dua komunikator tersebut memberikan pesan kepada PEMKAB dan kepala desa kemudian menyampaikan pesan tersebut kepada ketua RT.

Media yang digunakan dalam proses relokasi ini adalah media surat dan online, media surat digunakan untuk pemberitahuan mengenai adanya rapat serta adanya hasil akhir dari keputusan warga ataupun pemerintah dan bawahannya. Sedangkan, media online adalah hasil riset dan hasil penelitian dari BMKG mengenai struktur tanah ataupun

wilayah lahan yang akan digunakan sebagai huntap apakah aman atau tidak.

Peran warga atau *audience* dalam hal penentuan relokasi tidaklah banyak, dikarenakan warga hanya bisa pasrah dengan keadaan dan mereka hanya mengikuti saran dari pemerintah, dikarenakan pada saat itu warga masih linglung ataupun bingung diakibatkan kehilangan saudara dan harta benda mereka termasuk rumah mereka yang hancur. Hanya ketua RT yang pada saat itu menghadiri rapat dan menyuarakan pendapat para warganya mengenai pemilihan lokasi huntap bagi mereka.

Dalam hal relokasi ini warga tidak turut serta membantu dalam proses pembangunan huntap dan pemilihan tempat relokasi. Semua diserahkan kepada pemerintah, BPBD, BMKG dan para donator yang bersedia membantu dalam proses pembuatan huntap bagi mereka. Saat proses proses relokasi ini mereka semua masih berada di tempat pengungsian dan menunggu huntap mereka jadi.

Feedback yang di dapat setelah warga menempati huntap, mereka bersyukur bahwa sekarang mereka sudah tidak tinggal di posko pengungsian dan sudah memiliki rumah atau tempat tinggal tetap. Walaupun, pasti dalam proses rekonstruksi ini ada yang memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hal baik luas atau model rumah yang berbeda dengan rumah mereka sebelumnya, setidaknya mereka memiliki tempat tinggal yang layak daripada tidak memiliki tempat tinggal sama sekali.

### **C. Problem Perekonomian Masyarakat Pasca Relokasi**

Permasalahan masyarakat pasca relokasi dan rekonstruksi adalah masalah perekonomian. Hal itu diakibatkan karena warga belum memiliki pekerjaan yang pasti, walaupun sebelum itu warga sudah diberikan sosialisasi mengenai cara pembuatan kripik bagi ibu-ibu Desa Sampang. Perekonomian mereka agak tersendat dikarenakan tidak adanya dana untuk

melanjutkan pekerjaan mereka. Bahkan sebagian warga juga hanya berdiam diri dirumah.

Ibu Ruqinah yang kebetulan sedang berada dirumah. Dulunya beliau juga seorang pedagang dikarenakan rumah beliau dekat dengan jalan utama atau jalan raya yang banyak di lalu lalang kendaraan tetapi sekarang beliau sudah tidak berdagang lagi hanya sesekali saja dikarenakan modal yang tidak mencukupi, permasalahan beliau setelah pindah dihuntau ini ketika peneliti wawancara,

*”Kendala yang dihadapi pasca bencana, saya adalah orang petani sekarang ini kalau untuk bercocok tanam atau untuk ke ladang yang berada di Dusun Jemblung Desa Sampang lumayan jauh dan harus mengeluarkan biaya pulang pergi sekitar Rp 4.000 untuk naik mitromini. Kalau tidak punya uang tidak bisa ke ladang.” (Ibu, Ruqinah, Warga desa Sampang, 09 November 2017)*

Jawaban lain dari Ibu Sukarni yang tinggal dihuntau ketika peneliti tanya mengenai perubahan atau kendala yang dihadapi beliau paska bencana.

*“Dulunya saya menjual bensin eceran, kemudian saya juga berjualan minuman dan snack-snack ringan karena dulu rumah saya tepat di depan jalan raya jadi kan dekat dengan kendaraan yang lalu lalang. Dulu juga bapak sempat bekerja dibengkel karena dekat dengan rumah dan bengkel itu punya saudara sendiri. Bengkel itu sekarang sudah berjalan lagi tetapi sekarang sudah jarang untuk kesana karena jaraknya yang lumayan dan harus menggunakan kendaraan jadi agak kesulitan.” (Ibu Sukarni, Warga Desa Sampang, 09 November 2017)*

Masyarakat sudah berusaha untuk menutup perekonomian mereka dengan berbagai cara, bahkan dengan menjual dua ekor kambing dan kandangnya yang pemberian dari pemerintah. Hanya digunakan sebagai modal awal bekerja. Jika mereka masih memiliki sanak saudara sebagian dari mereka bisa mendapatkan bantuan walaupun hanya sekedar beras dan

lauk-pauk. Bahkan ada beberapa warga yang merantau ke Jakarta atau memilih ikut saudara dikarenakan sulitnya perekonomian di Desa Ambal.

Pemerintah tidak tahu mengenai hal ini, bagi pemerintah mungkin masyarakat sudah hidup rukun dan damai, bahkan dulunya juga sudah diberikan bantuan untuk melangsungkan kehidupan selanjutnya. Pemerintah mungkin merasa sudah memberikan hal yang cukup untuk warga di Desa Sampang, tetapi masyarakat desa sebenarnya merasakan kekurangan. Tapi, yang dinamakan masyarakat kecil bahkan masyarakat desa tidak bisa memberikan suara atau keluh kesah mereka ke pemerintah. Mereka sudah rela dan *legowo*, diberikan rumah saja bagi mereka sudah sangat berterimakasih sekali.

#### **D. Komunikasi Internal dan Eksternal Kelompok Pasca Relokasi**

Komunikasi yang terjadi antar masyarakat Desa Sampang dengan Desa Ambal sudah baik dikarenakan letak desa mereka juga tidak terlalu jauh dan warga juga saling simpati dan empati. Komunikasi mereka dalam suatu kelompok itu memang kebanyakan membahas hal-hal bercandaan atau guyon. Ketika peneliti menanyakan hal itu kepada salah satu warga, yang bernama Pak Supri, beliau hanya menjawab,

*“Buat pelepas penat mbak, guyon wae. Bercanda biar tidak pusing.”(Pak Supri, Warga Desa Sampang, 09 November 2017)*

Hal itulah yang mungkin bisa dijadikan alasan untuk mereka agar cepat akrab. Hal lain, dapat dilihat ketika pendatang baru ikut jaga malam dalam pos ronda atau rapat-rapat desa bersama para camat desa. Mereka sudah begitu terlihat biasa dan tidak canggung. Ketika ditanya sudah tidak malu dan canggung lagi dengan keadaan yang berbeda dari sebelumnya. Mereka sebagai pendatang ketika peneliti tanya mengenai kebiasaan rapat yang seperti sekarang berbeda jauh dengan sebelumnya, salah satu dari mereka menjawab

*“Sudah biasa. Wis kayak keluarga mbak.” (Warga Desa Ambal asli)*

Hal lain yang dikatakan oleh Kepala Desa Ambal sendiri, Pak Supriyanto,

*“Para warga selalu diusahakan bertemu atau kumpul sesekali untuk menjalin kerukunan dan menjalin silaturahmi, setiap ada perkumpulan selalu diupayakan untuk hadir, jikalau berhalangan hadir maka mereka akan mengadakan perkumpulan dihari lainnya.” (Pak Supriyanto, Kepala Desa Ambal, 09 November 2017)*

Para kepala keluarga juga mengadakan kumpul seperti ronda, kerja bakti, atau hanya sekedar nongkrong bersama di angkringan atau *hik* atau tempat berkumpulnya para bapak-bapak. Melihat hal tersebut, warga seperti nampak rukun dan damai, terlebih jika sedang melakukan rapat mereka juga mengeluarkan beberapa usulan agar desa mereka tetap makmur.

## **Pembahasan**

### **A. Model Komunikasi**

Model komunikasi Lasswell dalam penelitian ini digunakan dalam model komunikasi ketika masa darurat dan masa relokasi dan rekonstruksi, namun dalam model lasswell ini memang mengisyaratkan harus adanya komunikator dan pesan yang jelas, namun terkadang model ini terlalu dianggap menyederhanakan masalah. Tetapi, model Lasswell juga baik dikarenakan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting komunikasi.

Model komunikasi Lasswell digunakan dalam masa darurat dengan melihat bagaimana komunikasi yang terjadi antara BPBD dengan pemerintah dan bagaimana komunikasi yang terjadi antara BPBD dengan para korban, hal ini juga berdampak pada pesan yang disampaikan apakah tersampaikan dengan baik atau tidak. Pesan yang ditujukan ada dua macam,

yang pertama memberikan informasi mengenai pemberian bantuan dan apa saja yang dibutuhkan kemudian pemberian informasi mengenai yang dibutuhkan, hal ini terlihat sama namun berbeda dan jika memiliki satu kesalahan akan berakibat pada *miss communication* entah itu berdampak pada lajur 1 yaitu pemerintah dengan BPBD atau berdampak pada lajur 2 yaitu BPBD dengan korban.

Dalam kasus tanah longsor di Banjarnegara ini, model komunikasi Lasswell yang dilakukan dalam hal relokasi dan rekonstruksi memiliki pesan yang sama namun memiliki komunikator yang banyak, komunikator terdiri dari BMKG, BPBD, PEMKAB, bahkan kepala desa, yang mana mereka saling bertukar pesan dan memberikan sebuah pesan intinya kepada ketua RT. Beberapa media yang digunakan juga sama yaitu media cetak dan media online. Efek yang terjadi dari dua model komunikasi pada kasus bencana tanah longsor ini hampir sama jika tidak segera dievaluasi, efek pertama menimbulkan adanya miss communication dan efek kedua menimbulkan permintaan warga yang awalnya ingin meminta tambahan untuk pekerjaan namun mereka tidak berani menyuarakan pendapat mereka karena mereka merasa sudah merepotkan pemerintah.

## **B. Recovery Bencana dan Karakter Budaya Lokal**

Orang Jawa belajar dari berbagai keadaan, seperti contoh ketika mendapatkan musibah, seringkali ada orang-orang yang berpikiran negatif kepada orang lain, bahkan tidak segan berpikir negatif kepada Tuhan. Orang Jawa yang masuk dalam golongan “Hilang Jawanya” cenderung berpikir negatif mengenai musibah yang menimpa dirinya. Berbeda dengan orang Jawa asli atau yang “Sudah Jawa”, mereka akan lebih sabar, halus bahasanya, memegang teguh *kejawen* dan meminta ampun serta perlindungan kepada Tuhan nya. Perbedaan orang Jawa yang “Sudah Jawa” dan yang “Hilang Jawa” nya akan terlihat pada kemampuan mereka dalam mengambil hikmah dari cobaan yang menimpa mereka.

Jika mereka dapat menerima dan mengambil pelajaran setelah mendapatkan musibah maka mereka termasuk orang-orang yang berpikir

positif. Jika mereka yang mendapatkan musibah dan tidak menerima kenyataan dan menyalahkan orang lain bahkan Tuhan, maka mereka termasuk orang-orang yang berpikir negatif. Sebagian besar masyarakat Jawa memandang bencana sebagai kesalahan dari Tuhan serta alam yang telah mengakibatkan kerusakan dan kebinasaan dikehidupan mereka. Namun pada kenyataannya, Tuhan tidak menginginkan manusia mengalami kesengsaraan, dan alam pun juga tidak pernah ingin mendatangkan bencana melainkan bergerak berdasarkan waktu dan hukumnya. Manusia yang mengalami bencana adalah manusia yang menentang Tuhan dan melawan alam.

Hal itu dilihat dari bagaimana manusia mulai berani terhadap Tuhan dengan melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan serta manusia juga merusak alam-alam sekitarnya dengan mengeksploitasi hutan, mengambil secara serakah hasil-hasil alam. Tetapi, pada dasarnya semua itu dilakukan oleh Tuhan dan alam untuk menyadarkan manusia bahwa mereka salah dan harus berani bertanggung jawab dan menerima apa yang sudah terjadi. Pada intinya, Tuhan adalah pemberi dan pengambil apa yang dimiliki oleh manusia<sup>28</sup>.

Pandangan mengenai bencana ini juga terlihat pada kasus longsor di Desa Ambal tersebut, di mana masyarakat Desa Ambal adalah masyarakat Jawa yang sabar dan menerima segala cobaan. Masyarakat Jawa sendiri dalam merespon adanya bencana baik dilihat dari faktor ketuhanan maupun alam, sangat berbeda. Jika, masyarakat Jawa menilai bahwa bencana itu berasal dari Tuhan, mereka akan lebih menganggap bahwa hal itu termasuk ujian dari Tuhan atau hukuman dari Tuhan yang

diakibatkan oleh ulah mereka yang semena-mena dan tidak sesuai dengan ajaranNya.

Dalam hal ini, terlihat bahwa masyarakat Jawa adalah orang-orang yang *nrimo* apabila ada permasalahan ataupun musibah, bahkan ada

---

28 Udasmoro, Wening dan Joachim, Agus Tridiatno, "Spiritualitas Warga Merapi", ICRS, Yogyakarta, 2012, hal 65.



beberapa masyarakat Jawa juga yang mereka *pekewuh*. Bukti *pekewuh* masyarakat Jawa yang berada di huntap juga terlihat ketika masyarakat desa mengalami masalah ekonomi pasca bencana longsor, di mana mereka *segan* untuk meminta pada pemerintah terkait kondisi mereka yang mengalami kesusahan ekonomi. Masyarakat Jawa juga sering *nrimo* dalam hal perintah atau titah dari sultan atau pemerintah.

Walaupun beberapa pihak sudah menyarankan agar masyarakat tidak usah terlalu menaati dalam perintah pemerintah tetap saja mereka akan tetap bertahan dengan segala konsekuensi yang ada, seperti contoh ketika pemerintah belum memberikan aba-aba untuk relokasi ataupun untuk pindah dari tempat bencana maka warga akan senantiasa menunggu dan tetap bertahan walaupun bencana-bencana susulan kemungkinan saja bisa terjadi kembali<sup>29</sup>. Seperti pada kasus relokasi masyarakat Desa Sampang ke Desa Ambal, di mana mereka memilih untuk mematuhi pemerintah dan BPBD.

Peran warga dalam hal penentuan relokasi tidaklah banyak, dikarenakan warga hanya bisa pasrah dengan keadaan dan mereka hanya mengikuti saran dari pemerintah.

Bencana tanah longsor bukan hanya sebagai bencana alam saja melainkan bisa juga diakibatkan karena bencana sosial yang diakibatkan oleh manusia. Jika dilihat dari sikap masyarakat Desa Sampang sendiri mereka lebih adalah tipe masyarakat yang belum modern yang paham akan arti bencana alam yang sesungguhnya. Yang mana jika masyarakat terkena bencana alam, mereka bisa meminta bantuan ataupun dana dari pemerintah agar dapat membantu kehidupan mereka.

Jika masyarakat tidak melakukan hal itu dan pemerintah juga sudah tidak mempedulikan kembali. Maka, pemerintah dalam hal ini menyepelkan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengurus pemulihan keadaan pasca terjadinya bencana. Hal semacam inilah yang membuat

---

29 Ibid hlm 222.

pemerintah sudah tidak melihat dan memikirkan kembali masyarakat Desa Sampang. Bisa disimpulkan bahwa pemerintah tidak hadir dalam penanganan bencana secara tuntas.

## **Penutup**

Model komunikasi dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara tahun 2014 adalah model komunikasi Lasswell, dimana model komunikasi ini memiliki ungkapan verbal yakni, siapa, apa, perantara, kepada siapa dan efek. Dimana model komunikasi ini digunakan dalam model komunikasi masa darurat dan model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi. Model komunikasi darurat terdapat 2 lajur berupa model komunikasi yang terjadi dari BPBD (siapa), isi pesan yang terjadi adalah tentang pemberian bantuan untuk korban bencana (apa), melalui perantara media sosial dan media cetak (perantara), pesan dan perantara tersebut ditujukan kepada donatur (kepada siapa), dan efek yang terjadi adalah pemberian bantuan yang *over* (efek). Kemudian, komunikasi yang terjadi antara BPBD dengan isi pesan mengenai distribusi pemberian bantuan kepada para warga atau korban bencana yang berada di pengungsian, perantara mengenai pemberian bantuan menggunakan truk atau mobil dan efek yang terjadi adalah adanya *miss communication* saat pemberian bantuan.

Sedangkan, model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi yaitu dimulai ketika BMKG dan BPBD adalah yang memberikan pesan namun diantara BMKG dan BPBD juga saling berhubungan, kemudian isi pesan yang ditujukan kepada pemerintah kabupaten dan kepada desa kemudian pesan tersebut ditujukan lagi kepada ketua RT. Perantara pesan ada 2 yaitu pemerintah kabupaten dan kepada desa yang ditujukan diakhir kepada ketua rt. Efek yang terjadi pesan harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu sebelum mencapai sumber terakhir dan yang ditakutkan dalam model komunikasi ini adanya perbedaan perkataan dalam memberikan suatu informasi.

Keterkaitan model komunikasi bencana dengan budaya lokal warga desa Ambal dilihat dari adanya pemberi pesan, isi pesan, perantara, kepada siapa dan efek yang terjadi. Seperti ketika adanya bencana ini yang memberi pesan tersebut jika dalam ranah agama atau kepercayaan pasti dari Tuhan, yang isi pesan tersebut bisa diakibatkan karena Tuhan memberi peringatan atau mungkin bisa juga memang kontur tanah yang sudah tidak seimbang, perantara dalam komunikasi tersebut yang pasti terdapat bencana tersebut dan banyak menimbulkan korban jiwa, kemudian bencana tersebut ditujukan kepada orang-orang agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau mungkin memang daerah tersebut dari awal sudah rawan oleh bencana tanah longsor. Kemudian efek yang ditimbulkan adanya kehilangan rumah, keluarga sehingga hal tersebut berakibat masyarakat Desa Sampang harus menerima semua keadaan itu dan harus sabar dalam menghadapi cobaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Endraswara, Suwardi. 2016. "*Berpikir Positif Orang Jawa*". Jakarta : PT Buku Seru.
- Herman, Dedi. 2015. "*Geografi Bencana Alam*". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2016. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2014, Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi": Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent D. & Lea P. Stewart. 2013. "*Komunikasi dan Perilaku Manusia*". Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rudianto Nurdin, "*Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*", Vol 1, No 1, 2015.
- Udasmoro, Wening & Agus Tridiatno Joachim. 2012. "*Spiritualitas Warga Merapi*". Yogyakarta : ICRS.

### INTERNET

- Caroline Damanik, "*Tanah Longsor, Bencana yang Paling Mematikan*" (<http://regional.kompas.com/read/2015/05/07/20000051/Tanah.Longsor.Bencana.yang.Paling.Mematikan>) (diakses 4 April 2017)

### JURNAL

- Afrinel Okwita, "*Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman*", Vol 4, Isu 1, 2016. (diakses 25 Mei 2017)

- Chatarina Rusmiyati, Enny Hikmawati, “*Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi*” (*Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims*), Vol. 17, No. 02 Tahun 2012. (diakses 20 Mei 2017)
- Rudianto, “*Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*”, Jurnal Simbolika, Vol 1, Nomor 1, April, 2015. (diakses 20 Mei 2017)
- Saputri, Catur Dewi, “*Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*”. S2 Thesis, Fakultas Ilmu Sosial. 2012. (diakses 21 Mei 2017)
- Tantan, Triatna Asep, “*Peranan Ekstra Kulikuler Paskibra Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Ekstrakulikuler Paskibra SMP Pasundan 1 Banjaran Kabupaten Batang*” Universitas Pendidikan Indonesia, 2013 ([http://repository.upi.edu/406/6/S\\_PKN\\_0907327\\_CHAPTER3.pdf](http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_CHAPTER3.pdf)) (diakses 17 Agustus 2018)
- Yasin Yusup, “*Resiliensi Komunitas di Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi dalam Perspektif Konstruksi Ruang-Waktu*”, 2016. ([https://www.researchgate.net/publication/324907709\\_Resiliensi\\_Komunitas\\_di\\_Kawasan\\_Rawan\\_Bencana\\_Gunungapi\\_Merapi\\_dalam\\_Perspektif\\_Konstruksi\\_Ruang-Waktu\\_Hidup\\_Selaras\\_Bersama\\_Risiko\\_Bencana?enrichId=rgreq-3fc6017a71560b4ac1c1ca05baa58a9c-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM5NDkwNzcwOTtBUzo2MjIwMzM5MTg1MDkwNTZAMTUyNTMxNTg1MTAyOA%3D%3D&el=1\\_x3&\\_esc=publicationCoverPdf](https://www.researchgate.net/publication/324907709_Resiliensi_Komunitas_di_Kawasan_Rawan_Bencana_Gunungapi_Merapi_dalam_Perspektif_Konstruksi_Ruang-Waktu_Hidup_Selaras_Bersama_Risiko_Bencana?enrichId=rgreq-3fc6017a71560b4ac1c1ca05baa58a9c-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM5NDkwNzcwOTtBUzo2MjIwMzM5MTg1MDkwNTZAMTUyNTMxNTg1MTAyOA%3D%3D&el=1_x3&_esc=publicationCoverPdf)) (diakses 2 Juni 2018)

## **DOKUMEN**

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (diakses 17 Agustus 2018)